

## AMPLIFIKASI ISOLAT BAKTERI SF1 SIMBION SPONS *Facaplysynopsis* sp. DARI PERAIRAN TONGKEINA, SULAWESI UTARA

(Amplification Of Bacterial Isolate Sf1 Associated With Sponge *Facaplysynopsis* sp. From Tongkeina, North Sulawesi)

Liviani Rangian<sup>1\*</sup>, Elvy Like Ginting<sup>1</sup>, Stenly Wullur<sup>1</sup>, Erly Kaligis<sup>1</sup>, Sandra Tilaar<sup>1</sup>,  
Reiny Tumbol<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado.  
e-mail : [liviaaesther@yahoo.com](mailto:liviaaesther@yahoo.com)

<sup>2</sup> Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado

### ABSTRACT

This study was conducted with the aim of amplifying the isolate of SF1 symbiont sponge *Facaplysynopsis* sp. from Tongkeina, North Sulawesi. Samples are obtained and stored in the Lab. Molecular Biology and Marine Pharmacology, FPIK Unsrat. The genomic DNA of the samples was isolated using protocols from the Innu PREP Mini DNA Kit. The DNA of the SF1 symbionary bacteria was amplified by PCR (Polymerase Chain Reaction) using an 8F primer (5'-AGAGTITGATCCTGGCTA-3') and 1492 R (5'TACCTTACGACTT-3'). DNA bacteria SF1 successfully amplified marked by the appearance of the band of DNA that looks less clear, with a length of 600 bp.

**Keywords:** *Bacterial Isolate, Sponge, Amplification*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamplifikasi isolat bakteri SF1 simbion spons *Facaplysynopsis* sp dari perairan Tongkeina, Sulawesi Utara. Sampel diperoleh dan tersimpan di Lab. Biologi Molekuler dan Farmasitika Laut, FPIK Unsrat. DNA genom dari sampel diisolasi menggunakan protokol dari Innu PREP DNA Mini Kit. DNA bakteri simbion SF1 diamplifikasi dengan PCR (Polymerase Chain Reaction) dengan menggunakan primer 8F (5'-AGAGTITGATCCTGGCTA-3') dan 1492 R (5'TACCTTACGACTT-3'). DNA bakteri SF1 berhasil diamplifikasi ditandai dengan munculnya pita DNA yang terlihat kurang jelas, dengan panjang 600 bp.

**Kata Kunci:** *Bakteri Simbion, Spons, Amplifikasi*

### PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah merebak ke berbagai cabang ilmu, termasuk ilmu biologi molekuler. Ilmu biologi molekuler dapat diaplikasikan dalam berbagai penelitian, diantaranya penelitian dengan menggunakan metode identifikasi yang berhubungan

dengan DNA. Metode identifikasi bakteri secara molekuler berhubungan dengan DNA, karena metode ini dianggap lebih tepat dan cepat juga dapat menghasilkan hasil yang sempurna (Tindi *dkk*, 2016).

DNA Barcoding adalah sebuah metode identifikasi spesies secara cepat dengan menggunakan urutan pendek DNA sebagai alat pengidentifikasiannya

(Hebert *et al.*, 2003). Teknik identifikasi molekuler menggunakan teknik PCR (*Polymerase Chain Reaction*), yang dapat digunakan salah satunya pada bakteri yang bersimbion dengan spons.

Spons adalah invertebrata laut yang merupakan salah satu sumber potensial penghasil komponen bioaktif dan merupakan tempat hidup organisme yang bersimbiosis dengannya. Bakteri simbion adalah bakteri yang hidup menetap pada suatu inang, dan biasanya menghasilkan senyawa bioaktif yang sama seperti inangnya (Lee *et al.*, 2011).

Bakteri yang bersimbiosis dengan spons mampu menghasilkan senyawa bioaktif yang tidak hanya memberikan informasi mengenai keragaman bakteri dalam struktur komunitas mikroba, akan tetapi juga dapat memberikan suatu tahapan dari solusi masalah penyediaan senyawa-senyawa bioaktif (Ginting *dkk.*

2010). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamplifikasi DNA bakteri simbion dengan spons dari Perairan Tongkeina, guna untuk pengembangan penelitian lebih lanjut secara analisis molekuler.

## METODE PENELITIAN

### Penyiapan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sampel yang tersedia di Lab. Biologi Molekuler dan Farmasitika Laut, FPIK Unsrat. Isolat bakteri simbion dengan spons telah berhasil dikultur dan diisolasi dari perairan Tongkeina, Sulawesi Utara (Wantania *dkk.*, 2016). DNA bakteri simbion Spons *Facaplisynopsis sp.* (SF1) (Gambar 1), tersedia dalam bentuk agar miring yang ditumbukan kembali dalam media nutrient broth dan inkubasi pada suhu 37°C selama 24-48 jam.



Gambar. 1 Spons *Facaplisynopsis sp.* (SF1). (Wantania *dkk.*, 2016)

### Ekstraksi DNA

Pada serangkaian prosedur ini, DNA bakteri simbion SF1 diisolasi melalui proses pemisahan secara mekanik dan kimiawi. Proses ini terjadi mulai dari lisis sel, pemisahan protein, garam dan komponen penyusun sel lainnya, dan terakhir, proses elusi/pengumpulan DNA. Ekstraksi DNA dilakukan dengan menggunakan protokol dari Kit Innu PREP DNA Mini

Kit. Tahapan proses ekstraksi DNA berpedoman pada prosedur pabrikan [www.qiagen.com](http://www.qiagen.com). Sampel dimasukkan ke dalam 1,5 ml microcentrifuge tube dengan menambahkan 180 µl Buffer ATL, 20 µl proteinase K, vortex selama 15 detik dan inkubasi sampel pada 55°C selama 3 jam.

Selanjutnya, tambahkan 200 µl Buffer AL pada sampel, vortex kembali selama 15 detik dan inkubasi pada 70 °C selama 10 menit. 200 µl etanol (96-

100%) ditambahkan pada sampel dan di vortex kembali selama 15 detik. Pindahkan larutan pada DNeasy Mini Spin Column yang berada di atas 2 ml collection tube, sentrifugasi pada kecepatan 8000 rpm selama 1 menit.

Setelah itu buang cairan yang berada di bagian bawah dan tambahkan 500 µl Buffer AW1 dan sentrifugasi pada kecepatan 8000 rpm selama 1 menit. Setelah itu buang cairan yang berada di bagian bawah. Tambahkan 500 µl Buffer AW2. Sentrifugasi pada kecepatan 14000 rpm selama 3 menit. Buang cairan yang berada di bagian bawah, pindahkan DNeasy Mini Spin Column ke atas Elution Tube dengan menambahkan 200 µl Buffer AE pada bagian tengah Mini Spin Column, inkubasi selama 1 menit pada suhu ruangan. DNA telah diisolasi dan berada di dalam Elution Tube.

#### **Amplifikasi DNA dan Elektroforesis Gel**

Proses amplifikasi dengan menggunakan metode PCR (*Polymerase Chain Reaction*). DNA bakteri spon spon SF1 di amplifikasi dengan menggunakan primer 8F (5'-AGAGTITGATCCTGGCTA-3') dan 1492 R (5'TACCTTACGACTT-3'), dengan pengaturan suhu sebagai berikut: predenaturasi pada suhu 95°C selama 2 menit, denaturasi pada 95°C selama 40 detik yang dilakukan sebanyak 37 siklus, annealing pada suhu 50°C selama 40 detik, elongasi pada suhu 72°C selama 40 detik dan 1 siklus perpanjangan akhir pada suhu 72°C selama 1 menit.

Masing-masing tahap yaitu isolasi DNA dan amplifikasi bakteri spon spon SF1 membutuhkan pengujian elektroforesis gel untuk mengetahui keberhasilan dari tahap yang sudah dilakukan. Munculnya keberadaan pita DNA yang merupakan tanda keberhasilan dari isolasi DNA dan amplifikasi DNA bakteri spon spon SF1 yang dilakukan.

Gel yang digunakan adalah gel berkonsentrasi 1% yang ditambahkan dengan maestrosafe prestained sebanyak 2 µL. Produk amplifikasi DNA sebanyak 4 µL dan 1 µL 10x loading buffer dan dimasukkan kedalam masing-masing sumur yang telah disiapkan. Salah satu sumur dalam gel diisi dengan 2 µL ladder DNA marker (1 kb). Elektroforesis menggunakan 1x TBE buffer dan dialiri dengan tegangan listrik sebesar 80 volts dengan waktu kurang lebih 20 menit. Hasil pemeriksaan gel elektroforesis diamati lewat sinar UV-transluminator dan kemudian didokumentasikan menggunakan kamera

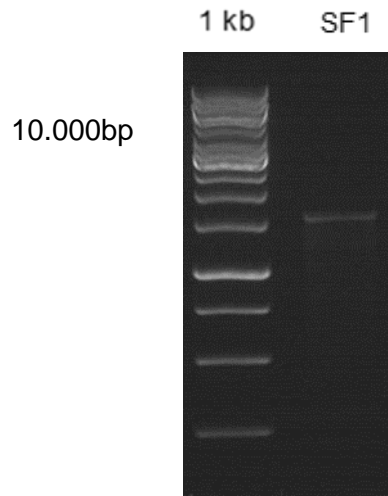
#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Amplifikasi dan Elektroforesis DNA Bakteri Spon Spon SF1**

Amplifikasi dilakukan dengan menggunakan primer 8F (5'AGAGTITGATCCTGGCTA-3') dan 1492 R (5'TACCTTACGACTT-3'). Primer merupakan poin terpenting dalam menentukan keberhasilan dalam proses amplifikasi. Primer berupa untai DNA pendek utas tunggal (oligonukleotida) yang berfungsi untuk menginisiasi reaksi proses polimerisasi DNA secara in vitro, mengenali dan menandai fragmen sampel DNA (template) yang akan di amplifikasi (Peloa dkk, 2015).

Berdasarkan hasil amplifikasi, dapat dilihat bahwa sampel DNA bakteri spon spon SF1 menunjukkan pita DNA yang tampak kurang jelas dan kurang tebal, bahkan hampir tak terlihat dan berada pada panjang basa 600bp (Gambar 2). Dengan kata lain hasil amplifikasi yang dilakukan dianggap kurang sempurna. Beberapa faktor yang menyebabkan hasil amplifikasi yang kurang baik diantaranya kondisi atau kualitas dan kuantitas sampel DNA tersebut. Selain itu, kurangnya ketelitian peneliti dalam proses ekstraksi DNA dan amplifikasi juga adanya kemungkinan ketidakcocokan primer yang digunakan menjadi faktor yang mempengaruhi

keberhasilan proses amplifikasi (Wehantouw *dkk*, 2016 ).



Gambar 2. Hasil Elektroforesis produk amplifikasi DNA bakteri SF1 simbiosis spons *Facaplysynopsis sp.* dengan marker dna ladder 1 kb.

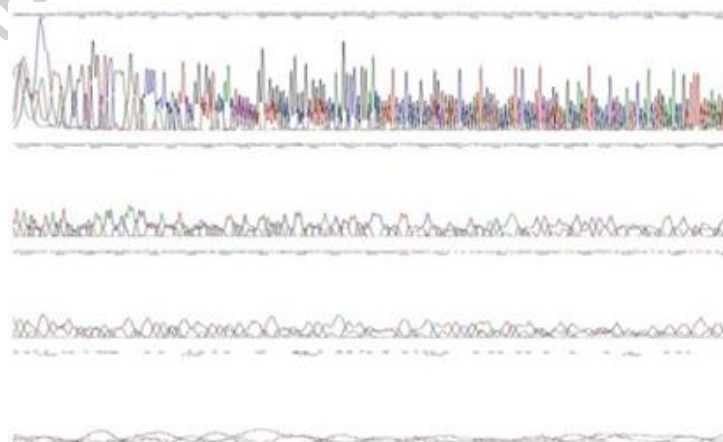
Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses amplifikasi optimasi PCR penting dilakukan untuk menghasilkan karakter yang diinginkan. Optimasi ini menyangkut suhu denaturasi dan annealing DNA dalam mesin PCR. Suhu denaturasi yang rendah dapat menyebabkan belum terbukanya DNA utas ganda sehingga tidak dimungkinkan terjadinya penempelan primer.

Proses penempelan primer pada utas DNA yang sudah terbuka memerlukan suhu optimum, sebab suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan amplifikasi tidak terjadi karena primer

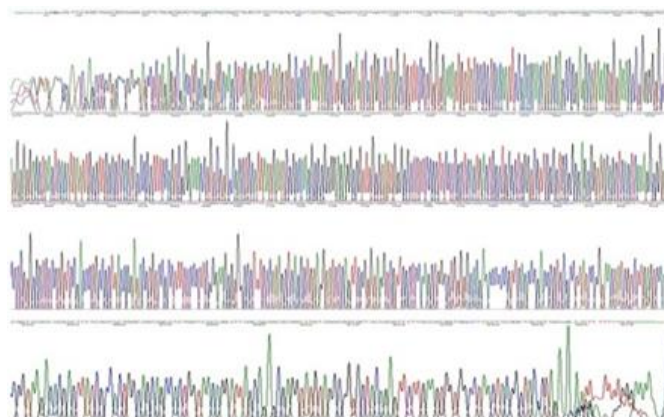
tidak menempel atau sebaliknya suhu yang terlalu rendah menyebabkan primer menempel pada sisi lain genom yang bukan sisi homologya.

### Sekuensing DNA Bakteri Simbiosis Spons SF1

Sekuensing DNA merupakan suatu proses pengurutan nukleotida pada suatu fragmen DNA. Hasil sekuensing DNA bakteri simbiosis dengan spons diperoleh dalam bentuk format kromatogram yang terdiri dari primer *forward* (Gambar 3) dan primer *reverse* (Gambar 4).



Gambar 3. Kromatogram hasil pengurutan DNA Bakteri Simbiosis Spons SF1 menggunakan primer *Forward*



Gambar 4. Kromatogram hasil pengurutan DNA Bakteri Simbion Spons SF1 menggunakan primer *Reverse*

Kromatogram diperoleh dalam bentuk peak yang berwarna-warni dengan nukleotida A (Adenin) berwarna hijau, nukleotida G (Guanin) berwarna hitam, nukleotida C (Cytosin) berwarna biru dan nukleotida T (Timin) berwarna

merah. (Untu *dkk*, 2015). Hasil sekuensing DNA bakteri simbion spons SF1 menghasilkan urutan basa nukleotida sebanyak 600 bp, dengan urutan nukleotida sebagai berikut:

```

TAGGGGCC TGCA TCTACAA TGCAG
CA TGTGGTTTAA TTCGA GCGGACAG
AAGGGAGCTTGCTAGGTC TTGACA T
CCTCTGA CA ACCCGGA TG TTA GCG
CTTTCCCTTCGCGGACGGG TGAG TA
ACACGTGGTGCA TGGTTGTAACCTG
CCTG TGTCG TGA AAGACTGGGA TA
ACTCCGGGA ACCGGAGCTAA TAC
CGGA TA GTTCC TTGA ACCGCA TGGT

```

### KESIMPULAN

DNA bakteri SF1 simbion spons *Facaplysynopsis sp* berhasil diisolasi menggunakan InnuPREP DNA Mini Kit. Dan berhasil diamplifikasi menggunakan pasangan primer *8F* (5'AGAGTITGATCCTGGCTA-3') dan *1492 R* (5'TACCTTACGACTT-3'), yang ditandai

dengan munculnya pita pada posisi panjang basa 600 bp.

### DAFTAR PUSTAKA

Ginting, E.L., Warouw, V., Suleman, R.W. 2010. Aktivitas Antibakteri Dari Ekstrak Kasar Bakteri Yang Berasosiasi Dengan Sponge *Acanthostrongylophora sp*. *Jurnal*



- Pesisir dan Laut Tropis*. 6(3):160-163.
- Hebert, P.D., Cywinska, A., Ball, S.L. 2003. Biological identifications through DNA barcodes. Proceedings of the Royal Society of London. Series B : *Biological Sciences*, 270(151):313-321.
- Lee, Y.K., Jung H.L, Hong K.L. 2001. Microbial Symbiosis in Marine Sponges, *The Journal of Microbiology*, 3(9):254-264.
- Peloa, A., Wullur, S., Sinjal, C.A. 2015. Amplifikasi Fen Cytochrome Oxidase Subunit I Dar Sampel Sirip Ikan Hiu Dengan Menggunakan Beberapa Pasangan. Primer. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 1(1):37-42.
- Tindi, M., Mamangkey, G., Wullur, S. 2017. DNA barcode dan analisis filogenetik molekuler beberapa jenis bivalvia asal perairan Sulawesi Utara berdasarkan Gen COI. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 1(2):32-38.
- Untu, P., Rumengan I., Ginting, E. 2015. Identifikasi Mikroba yang Koeksis dengan ascidia *Lissoclinum patella* Menggunakan Sekuens gen 16S rRNA. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 2(1). 8-14.
- Wantania, L., Ginting, E., Wullur, S. 2016. Identifikasi Sirip Ikan Hiu yang Didapat dari Pengumpul di Minahasa Tenggara menggunakan DNA Barcode. *Jurnal LPPM Bidang Sains & Teknologi, Universitas Sam Ratulangi Manado*. 3(1):57-65.
- Wehantouw, A., Ginting, E., Wullur, S. 2016. Identifikasi Sirip Ikan Hiu yang Didapat dari Pengumpul di Minahasa Tenggara menggunakan DNA Barcode. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 1(1). 62-68.